

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai Pendidikan Islam

Darji berpendapat, Nilai merupakan suatu hal yang berguna untuk kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani.<sup>1</sup>

Zakiyah Daradjat mengungkapkan nilai merupakan sebuah instrumen perasaan atau keyakinan yang dipercaya sebagai personalitas yang memberi kekhasan kepada pemikiran, perasaan, dan perilaku.<sup>2</sup> Jadi, nilai ialah satu hal yang bersifat *obyektif* serta *normatif*.

Mengutip dari buku Abdurrahman An-Nahlawi, "*Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*", bahwasanya pendidikan Islam merupakan pengaturan individu serta masyarakat yang karena itu bisa memeluk Islam secara sadar dan menyeluruh baik secara pribadi ataupun bersamaan.<sup>3</sup>

Sedangkan Prof.Dr.Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani berpendapat bahwasanya pendidikan Islam merupakan, "Sebuah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya serta kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan dan perubahan dilandasi nilai-nilai Islam, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-

---

<sup>1</sup> Sofyan Sauri, *Pengertian Nilai*, (Bandung: Jurnal UPI, 2019), 15.

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 59.

<sup>3</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, "*Ushulut Tarbiyatil Islam wa Asalibuha*", (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 29.

kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam pribadinya yang senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai yang melahirkan norma syari'ah dan Akhlak Al-karimah".<sup>4</sup>

Jadi, Nilai Pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai kumpulan dari prinsip, serta ajaran mengenai bagaimana manusia semestinya menjalankan kehidupan, yang satu sama lain saling teraut dan tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat pula diartikan sebagai sebuah langkah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu, dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk watak karimah berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.<sup>5</sup>

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, nilai-nilai pendidikan Islam mencakup aspek keimanan (akidah), aspek ibadah serta aspek akhlaq.<sup>6</sup>

### **1. Nilai Akidah**

Akidah diartikan sebagai keyakinan, iman, atau kepercayaan. Akidah yakni keyakinan yang menancap pada hati manusia. Iman ialah meyakini dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, serta melaksanakan dengan perbuatan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 18.

<sup>5</sup> Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 35.

<sup>6</sup> Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 35.

<sup>7</sup> Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 241-242.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya "*Aqidah Al-Wasithiyah*" menyebutkan bahwasanya akidah merupakan sebuah hal yang harus ditanggung dalam hati, agar jiwa menjadi tenang dan yakin tanpa adanya keraguan.<sup>8</sup>

Pembahasan mengenai akidah Islam umumnya pada *Arkanul Iman* (rukun iman yang enam) antara lain:

- 1) Iman kepada Allah SWT
- 2) Iman kepada Malaikat-Nya
- 3) Iman kepada Kitab-Nya
- 4) Iman kepada Rasul-Nya
- 5) Iman kepada Hari kiamat
- 6) Iman kepada Qadha dan Qadar.

## **2. Nilai Ibadah**

Kata ibadah menurut bahasa artinya taat. Taat berarti patuh, tunduk dan setunduk-tunduknya, artinya mentaati seluruh perintah yang dikehendaki oleh Allah, makna asli Ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, 1903.

<sup>9</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 61.

Sedangkan menurut Abu A'la Al-Mahdudi mengungkapkan bahwa ibadah dari akar '*Abd*' yang artinya pelayan atau budak. Jadi sejatinya ibadah ialah perbudakan/penghambaan.<sup>10</sup>

Jadi, dapat disimpulkan ibadah adalah penghambaan untuk mematuhi segala perintah serta larangan Allah SWT. Sedangkan ibadah menurut istilah yakni sebuah usaha mengikuti hukum dan aturan Allah dalam menjalani hidup sesuai perintahnya. Indikasi ibadah adalah kepatuhan, kesetiaan, juga penghormatan serta penghargaan kepada Allah SWT, yang dilakukan tanpa adanya batasan waktu.

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, yakni: Ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya, berupa segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Ada pula ibadah *ghairu mahdhah*, Ibadah *ghairu mahdhah* atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya ibadah *ghairu mahdhah* ialah belajar, dakwah, tolong-menolong, salam, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Mohammad Ridwan, *Wawasan Keislaman Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, (Zahir Publishing: 2021).

<sup>11</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (IAIN Antasari: 2014).

### 3. Nilai Akhlaq

Prof.Dr.Ahmad Amin menyatakan akhlaq ialah kebiasaan kehendak. Artinya jika dibiasakan akan menjadi sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlaq. Contohnya bila dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu adalah akhlaq dermawan. Dalam *Ensiklopedia* dikatakan bahwa akhlaq adalah watak, budi pekerti (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang mana merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap *khaliqnya* dan terhadap sesama makhluk.<sup>12</sup>

Dalam *Ihya' Ulumuddin* Imam Al-Ghazali menyebutkan, “Al-Khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan bermacam perilaku dengan mudah, tanpa adanya pemikiran serta pertimbangan”. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka ia dinamakan *akhlaqul mahmudah* begitupun sebaliknya, jika yang timbul adalah kelakuan buruk, maka disebut *akhlaqul madzmumah*.<sup>13</sup>

#### B. Novel Sang Mujtahid Islam Nusantara

Novel yang berjudul Sang Mujtahid Islam Nusantara adalah satu dari sekian novel karya Aguk Irawan sastrawan berkebangsaan Indonesia kelahiran Lamongan, 1 April 1979 yang dikenal produktif serta agamis.<sup>14</sup>

Novel ini memuat kisah hidup seorang ulama besar, KH. Abdul Wahid

---

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Permada Media Grup, 2011), 68.

<sup>13</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 1-3.

<sup>14</sup> Nur Amalia, “*Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel penakluk badai karya Aguk Irawan dan relevansinya dalam pendidikan modern*”, (Skripsi, Universitas Islam Lamongan, 2021).

Hasyim putra KH. Hasyim Asy'ari sedari beliau belum dilahirkan hingga beliau tutup usia.

Dengan berlatarkan pondok pesantren tebuireng, suasana pondok pesantren yang kental akan nilai spiritualnya serta pemikiran-pemikiran hebat dari KH. Abdul Wahid Hasyim turut tertuang rapi dalam novel tersebut. Aguk Irawan mencoba mengungkap kharisma dan kearifan KH. Abdul Wahid Hasyim yang selama ini hanya di reduksi sebagai tokoh agama dikalangan Ormas Nahdlatul Ulama (NU), serta sebagai salah satu tokoh yang ikut berperan dalam kelangsungan perlawanan dan merebut kemerdekaan untuk Indonesia. Serta mengangkat kembali sumbangsih beliau dalam bidang pendidikan Islam, KH. Abdul Wahid Hasyim diperkenalkan sebagai *Founding Father* dunia pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, pesan moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekarang. Serta nilai-nilai pesantren terdapat dalam setiap lembar ceritanya, diantaranya seperti nilai pendidikan *I'tiqadiyah* yang digambarkan dalam perjuangan para santri yang turut serta berjihad dan berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam pada kala itu atas dasar perintah sang kyai. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel sang mujtahid islam nusantara dapat ditemukan dalam dialog antar tokoh, deskripsi cerita, serta respon para tokoh dalam menyikapi suatu hal, seperti kutipan novel berikut:

---

<sup>15</sup> Aguk Irawan MN, *Novel Sang Mujtahid Islam Nusantara*, (Depok: Imania, 2016), 10.

“Bunda Nyai, bersabarlah, ikhlaskan beliau pergi ke hadirat Allah subhanahu wa ta’ala”. Dengan bijak Iksan memberi nasihat pada perempuan yang usianya jauh lebih muda dari dirinya itu.

“Ini bukan berarti aku tak ikhlas, tapi mendengar namanya disebut berulang kali, hati ini semakin kuat dan mampu bersabar”.<sup>16</sup>

Pada malam-malam yang sunyi, saat tubuhnya dirasakannya kembali memanas, bibir terasa kering, dan tenggorokan dicekik haus, Nyai Nafiqoh beranjak dari tempat tidur. Ia ingin mengambil wudhu untuk segera bersimpuh diatas sajadah. Mengerjakan shalat tahajud.<sup>17</sup>

### C. Nilai Pendidikan Pesantren

Pendidikan Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan Islam di Indonesia yang telah ada sejak dahulu. Zamakhsyari Dhofier menyatakan, pondok berasal dari kata *funduq* (Bahasa Arab) yang berarti hotel atau asrama.<sup>18</sup> Bila dilihat dari segi arti, pondok pesantren adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren.

Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang di imbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang artinya tempat tinggal para santri. Jadi dapat disimpulkan, antara pondok serta pesantren ialah dua suku kata yang memiliki makna sama, yakni tempat yang digunakan oleh para santri sebagai tempat tinggal semasa menuntut ilmu.

---

<sup>16</sup> Aguk Irawan MN, *Novel Sang Muftahid Islam Nusantara*, (Depok: Imania, 2016), 19.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: 2019), 18.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tujuan utamanya yakni mencetak muslim yang paham serta menguasai ilmu agama Islam secara mendalam dan dapat mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata mengharap ridho Allah SWT.

Metode utama sistem pengajaran di pesantren yakni menggunakan sistem *bandongan*, *weton* atau *sorogan*.<sup>19</sup>

Sebagai lembaga pendidikan tentu harus memiliki nilai-nilai sebagai acuan atau patokannya, Pokok-pokok nilai pendidikan pesantren yang harus ditanamkan pada santri yaitu nilai pendidikan *i'tiqadiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, dan nilai pendidikan *khuluqiyah*.<sup>20</sup>

#### 1) Nilai Pendidikan *I'tiqadiyah*.

Merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qadha dan qadar yang bertujuan menata kepercayaan individu. Bukti-bukti keimanan diantaranya:

- a. Mencintai Allah swt dan Rasul-Nya.
- b. Berpegang teguh kepada Allah swt dan sunnah Rasul-Nya.
- c. Membina *hablum minallah* dan *hablum minannas*.
- d. Melaksanakan perintah-perintah-Nya.
- e. Menghindari segala larangan-Nya.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 28-29.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 93.



- f. Mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh.
- g. Berjihad dan dakwah.

2) Nilai Pendidikan *Amaliyah*.

Merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan *amaliyah* yakni:

a. Pendidikan Ibadah

Ibadah menjadi bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini serta memegang erat akidah Islamiyah. Sedari dini anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih lafal agar fasih pengucapannya, karena membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Serta dilatih mendirikan shalat, maksudnya ialah agar ketika anak mulai baligh, tidak perlu bersusah payah belajar shalat.

b. Pendidikan *Muamalah*, Pendidikan *muamalah* meliputi:

1. Pendidikan *Shakhsiyah*

Merupakan pendidikan yang memuat perihal masalah pernikahan, hubungan suami istri dan keluarga yang bertujuan membentuk keluarga sakinah.

2. Pendidikan *Madaniyah*

Pendidikan ini meliputi perdangan seperti upah, serta sistem gadai yang bertujuan mengelola harta benda atau hak tiap individu.

### 3. Pendidikan *Jana 'iyah*

Berhubungan dengan pidana atau ketentuan hukum atas pelanggaran yang dilakukan, tujuannya yakni memelihara keberlangsungan hidup manusia, baik seputar harta, kehormatan, ataupun hak individu lainnya.

### 4. Pendidikan *Murafa'at*

Berhubungan dengan hal sejenis peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan menegakkan keadilan antar anggota masyarakat.

### 5. Pendidikan *Dustuariyah*

Terkait dengan Undang-Undang Negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah, tujuannya yakni agar terjadi stabilitas negara.

### 6. Pendidikan *Duwaliyah*

Berkaitan dengan tata negara seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian serta wilayah perang, dan hubungan muslim di negara lain yang bertujuan untuk perdamaian dunia.

## 7. Pendidikan *Iqtisadiyah*

Berhubungan dengan perekonomian individu atau negara, hubungan si miskin dengan si kaya, demi keseimbangan dan pemerataan pendapatan.

### 3) Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlaq), bertujuan mensucikan diri dari perilaku tercela dan rendah lalu menghiasi diri dengan perilaku terpuji.<sup>21</sup>

Beberapa nilai-nilai lainnya yang dibentuk dalam pesantren yakni kemandirian, kesabaran, kedamaian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih-sayang, kesungguhan, rendah hati, kesetaraan, kepedulian, musyawarah, toleransi serta tanggung jawab.<sup>22</sup>

## D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud disini adalah beberapa literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi. Selain itu, kajian pustaka dalam penelitian ini menunjukkan letak perbedaan kajian-kajian sebelumnya dengan kajian ini. Sehingga dapat dipandang layak menjadi sebuah kajian ilmiah, berikut hasil dari beberapa penelitian dan jurnal yang terkait dengan analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel sang

---

<sup>21</sup> El Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, *Implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri: studi kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. (Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 34-37.

<sup>22</sup> Ervin Canda Rinaningtyas & Amin Yusuf, *Tradisi pondok pesantren dalam penanaman nilai-nilai moral pada santri*, 2021, 12-20.

mujtahid Islam nusantara karya Aguk Irawan dan relevansinya dalam pendidikan pesantren, antara lain:

1. Vinastria Sefriana dalam judul skripsinya, “Analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi”. Hasil penelitian ini terkait nilai-nilai pendidikan Islam pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi.<sup>23</sup> Sedangkan penelitian ini lebih fokus ke novel sang mujtahid Islam nusantara karya Aguk Irawan.
2. Nurul Isnaeni Khasanah dalam judul skripsinya “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel bidadari-bidadari surga karya Tere Liye”. Hasil penelitian ini terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel bidadari-bidadari surga karya Tere Liye.<sup>24</sup> Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada novel sang mujtahid Islam nusantara karya Aguk Irawan.
3. Nur Amalia dalam judul skripsinya, “Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel penakluk badai karya Aguk Irawan dan relevansinya dalam pendidikan modern”. Hasil penelitian ini terkait nilai-nilai pendidikan Islam pada penakluk badai serta relevansinya dalam pendidikan modern.<sup>25</sup> Sedangkan penelitian ini lebih fokus ke novel sang mujtahid Islam nusantara karya Aguk Irawan serta relevansinya dalam pendidikan pesantren.

---

<sup>23</sup> Vinastria Sefriana, “*Analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi*”, (Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

<sup>24</sup> Nurul Isnaeni Khasanah, “*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel bidadari-bidadari surga karya Tere Liye*”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015).

<sup>25</sup> Nur Amalia, “*Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel penakluk badai karya Aguk Irawan dan relevansinya dalam pendidikan modern*”, (Skripsi, Universitas Islam Lamongan, 2021).

4. Nur Farida dalam judul skripsinya, “Analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada novel sang pendidik: novel biografi KH Abdul Ghofur Karya Aguk Irawan MN”. Hasil penelitian ini terkait nilai-nilai pendidikan Islam pada Novel Sang Pendidik.<sup>26</sup> Sedangkan penelitian ini lebih fokus ke novel sang mujtahid Islam nusantara karya Aguk Irawan serta relevansinya dalam pendidikan pesantren.
5. Fadli Rosyad dalam judul skripsinya “Analisis isi pesan dakwah dalam novel penakluk badai karya Aguk Irawan MN”. Hasil penelitian ini terkait pesan dakwah dalam novel penakluk badai karya Aguk Irawan, penelitian ini terfokus pada analisis isi pesan dakwah dalam novel penakluk badai.<sup>27</sup> Sedang penelitian ini lebih fokus akan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel sang mujtahid Islam nusantara.

Tabel 2.1 Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya.

No.	Nama Peneliti, Judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Vinastria Sefriana, “Analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi”.	Sama-sama menganalisis tentang nilai pendidikan Islam	Bedanya dalam penelitian ini meneliti novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi.	Kajian yang diangkat hanya terfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan islam pada novel negeri 5

<sup>26</sup> Nur Farida, “Analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada novel sang pendidik; novel biografi KH. Abdul Ghofur karya Aguk Irawan MN”. Thesis: [Vol 4 No 2, 2020](#).

<sup>27</sup> Fadli Rosyad, “Analisis isi pesan dakwah dalam novel penakluk badai karya Aguk Irawan MN”, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2013).

				menara karya Ahmad Fuadi.
2.	Nurul Isnaeni Khasanah, “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel bidadari-bidadari surga karya Tere Liye”, 2015.	Sama-sama menganalisis tentang nilai pendidikan Islam	Bedanya dalam penelitian ini meneliti novel bidadari surga karya Tere Liye.	Kajian yang diangkat hanya terfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan islam pada novel bidadari-bidadari surga karya Tere Liye.
3.	Nur Amalia, “Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel penakluk badai karya Aguk Irawan dan relevansinya dalam pendidikan modern”.	Sama-sama menganalisis tentang nilai pendidikan Islam	Bedanya dalam penelitian ini meneliti novel penakluk badai serta relevansinya dalam pendidikan modern.	Kajian yang diangkat hanya terfokus pada Analisis nilai-nilai Islam pada novel penakluk badai serta relevansinya dalam pendidikan modern.
4.	Nur Farida, “Analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada novel sang pendidik; novel biografi KH. Abdul Ghofur karya Aguk Irawan MN”.	Sama-sama menganalisis nilai -nilai pendidikan Islam dalam karya sastra novel karya Aguk Irawan.	Bedanya terletak pada objek penelitian.	Kajian yang diangkat hanya terfokus pada Analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada novel sang pendidik: novel biografi KH Abdul Ghofur Karya Aguk Irawan MN.
5.	Fadli Rosyad,	Sama-sama meneliti	Bedanya penelitian ini	Kajian yang diangkat

	“Analisis isi pesan dakwah dalam novel penakluk badai karya Aguk Irawan MN”.	novel karya Aguk Irawan.	menganalisis isi pesan dakwah, serta berbeda subjek penelitian.	hanya terfokus pada analisis isi pesan dakwah dalam novel penakluk badai karya Aguk Irawan MN.
--	--	--------------------------	---	--

### E. Kerangka Konseptual

Skema 2.2 Kerangka Konseptual

